

PENOKOHAN DALAM NOVEL *PERAHU KERTAS* KARYA DEWI LESTARI: ANALISIS STRUKTURAL SASTRA

Andhita Marcelia¹⁾, Evi Yuliani²⁾

¹⁾SMKN 4 Bandar Lampung, ²⁾SMA Purnama Trimurjo

Email: dhitaandhitamarcelia@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis tokoh, penokohan, dan teknik penokohan dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari dan rancangan pembelajaran sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data adalah novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis jenis tokoh dan teknik pelukisan tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 tokoh dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari.

Kata kunci: novel, tokoh, penokohan.

Abstract

The purpose of this research is to describe the types of characters, characterizations, and characterization techniques in the novel Perahu Kertas by Dewi Lestari and literary learning design. The method used in this research is descriptive qualitative. The data source is the novel Perahu Kertas by Dewi Lestari. Data analysis technique is done by analyzing the types of figures and character painting techniques. The results showed that there were 13 characters in the novel Perahu Kertas by Dewi Lestari.

Keywords: novels, characters, characterizations.

1. PENDAHULUAN

Sastra diciptakan boleh jadi berangkat dari kehidupan realitas. Fiksi dan fakta ketika telah ditulis dalam bentuk karya sastra maka akan bercampur saling berbaur. Karya sastra yang telah ditulis merupakan hasil dari perenungan, wawasan, imajinasi, serta realitas yang terjadi dan barangkali bercerita perihal pengalaman penulis itu sendiri atau juga merupakan gambaran atau penafsiran tentang kehidupan manusia yang diciptakan berdasarkan hasil ekspresi pikiran, perasaan, dan ide kreativitas. Apabila mengacu pada jenisnya terdapat tiga jenis atau bentuk sastra yakni puisi, drama, dan novel.

Pada saat ini, sastra Indonesia semakin berkembang dengan munculnya berbagai genre-genre sastra yang lebih bervariasi. Berkembangnya sastra Indonesia harus diimbangi dengan seringnya kegiatan kritik sastra supaya pengarang mengetahui kekurangan dan kelebihan. Pengarang akan terbantu oleh para kritikus sastra dengan opini-opini yang objektif secara tidak langsung dijadikan bahan introspeksi pengarang dalam menulis karya sastra. Kritik sastra adalah kegiatan menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan baik dan buruknya karya tersebut dari beberapa aspek. Dalam kritik sebuah karya sastra diuraikan dan dianalisis unsur atau norma-normanya,

diselidik, diperiksa satu per satu, kemudian ditentukan berdasarkan teori-teori penilaian karya sastra bernilai atau tidak (Pradopo,1988:14).

Kritik sastra akan sangat membutuhkan seorang yang mempunyai pemahaman kuat tentang ilmu sastra lainnya, teori sastra dan sejarah sastra. Dalam Welles dan Waren (2014:35) juga dituliskan bahwa studi karya sastra yang konkret disebut kritik sastra (pendekatan statis) dan sejarah sastra. Kritik sastra dan sejarah sastra adalah tindakan nyata dari penerapan teori sastra. Misalnya, ada sebuah paham atau teori yang bernama sosiologi sastra, untuk menganalisis sebuah karya sastra dengan menggunakan teori sosiologi sastra disebut kritik sastra. Sedangkan untuk mengetahui perkembangan teori sosiologi sastra pada karya sastra dari waktu ke waktu disebut sejarah sastra. Kritik sastra adalah sebuah pendekatan dari teori sastra ke karya sastra yang bersifat statis, sedangkan sejarah sastra adalah sebuah pendekatan dari teori sastra ke karya sastra yang bersifat dinamis dan komparatif. Perkembangan kritik sastra pada era kesusastraan Indonesia saat ini perlu ditingkatkan. Banyak genre sastra yang muncul dapat dianalisis apakah genre sastra itu layak disebut karya sastra, apakah genre sastra itu mempunyai unsur seni dan mempunyai kandungan nilai yang didaktis, hal tersebut dapat diketahui dalam kritik sastra.

Dalam menganalisis karya sastra, diperlukan sebuah teori yang menjadi dasar untuk membedah karya sastra. perkembangan ilmu sastra telah memunculkan beberapa teori sastra seperti teori formalisme, teori strukturalisme, teori feminisme, teori semiotik sastra dan teori postrukturalisme. Selain teori tersebut, ilmu sastra juga dapat dikaitkan dengan multidisiplin ilmu, seperti sosiologi, psikologi dan antropologi sehingga memunculkan sebuah teori baru seperti sosiologi sastra, psikologi sastra, dan antropologi sastra. teori strukturalisme adalah salah satu dari teori sastra yang berkembang di Indonesia pada tahun 1960-an. Teori strukturalisme terbagi menjadi tiga, yaitu strukturalisme dinamik, strukturalisme genetik, dan strukturalisme naratologi. Secara definitif, strukturalisme adalah paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antar hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lain dengan totalitasnya (Kutha Ratna, 2013:91). Strukturalisme berbeda dengan formalisme, meski berada dalam satu akar yang sama. Formalisme hanya menganalisis suatu karya sastra dari bentuk saja, bukan isi. Sedangkan strukturalisme menganalisis suatu karya sastra dari struktur yang ada pada karya sastra itu, baik bentuk dan isi dengan menghubungkan unsur yang ada pada sebuah karya sastra.

Karya sastra adalah bentuk manifestasi dari imajinasi pengarang yang dapat

dipengaruhi oleh pengalaman pengarang. Dalam sebuah karya sastra, terdapat struktur yang membangun karya sastra tersebut. Struktur karya sastra antara lain fakta-fakta cerita dan sarana sastra. Fakta-fakta cerita meliputi alur, tokoh, dan latar sebuah karya sastra, sedangkan sarana sastra meliputi judul, sudut pandang, gaya bahasa, simbolisme, ironi dan konflik. Fakta-fakta cerita merupakan detail-detail yang diorganisasikan dengan baik oleh pengarang, fakta-fakta cerita inilah yang pertama tampak dengan jelas di depan pembaca karya sastra (Pujiharto, 2012: 27). Fakta-fakta cerita, yang meliputi alur, tokoh penokohan, dan latar dapat juga disebut sebagai struktur faktual. Dalam makalah ini, analisis karya sastra akan terfokus pada struktur faktual tokoh, penokohan dan watak, yang ketiganya saling berhubungan dan menjadi kesatuan.

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2013: 85). Penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan. Dalam sebuah cerita rekaan pengarang diharapkan dapat menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak pada tokoh-tokoh tersebut dengan secara wajar dan dapat diterima berdasarkan hubungan kasualitas sehingga dapat diterima oleh pembaca.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian yang deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak (Nawawi dalam Siswantoro, 2016: 56).

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis teks. Untuk melakukan teknik analisis teks, penulis akan melakukan beberapa langkah untuk mengumpulkan data. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data. Pada tahap ini, penulis akan mengumpulkan data yang berupa kata-kata, frasa, kalimat, atau wacana yang mengandung permasalahan tokoh dan penokohan dalam novel.
2. Reduksi data. Pada tahap ini penulis akan melakukan pemilihan pemusatan perhatian pada perubahan data-data yang telah dikumpulkan penulis pada tahap sebelumnya.
3. Penyajian data. Pada tahap ini penulis akan melakukan pengumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Penarikan kesimpulan. Pada tahap ini penulis akan melakukan tinjauan pada catatan-catatan dalam novel atau sebagai upaya untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari adalah salah satu novel genre sastra populer. Ciri umumnya fakta-fakta cerita dan sarana cerita pada novel *Perahu Kertas* mudah ditemukan dan dianalisis oleh pembaca dan kritikus. Multi interpretasi jarang ditemukan dalam novel *Perahu Kertas*. Novel *Perahu Kertas* menceritakan tentang perjalanan mimpi dan cinta dua tokoh utama, Kugy dan Keenan. Dua tokoh utama ini sangat menonjol dalam novel *Perahu Kertas* dengan karakter dan penggerak konflik. Selain dua tokoh utama, Kugy dan Keenan, novel *Perahu Kertas* digerakkan oleh tokoh-tokoh lain seperti Noni, Eko, Remi, Luhde, Ojos, Ami, Lena, Oma, Wanda, Karel, Kevin, Keisha, Jeroen, Adri, Wayan, Bayu, dan Siska. Dalam klasifikasinya, terdapat tiga macam golongan dalam tokoh pada novel *Perahu Kertas*; tokoh utama, tokoh sekunder, dan tokoh figuran. Tokoh utama adalah tokoh penggerak alur novel secara dominan. Tokoh sekunder adalah tokoh yang mendukung tokoh utama dalam menggerakkan alur. Tokoh figuran adalah tokoh pelengkap, yang perannya tidak begitu besar dalam menggerakkan alur besar

cerita. Tokoh utama dalam *Perahu Kertas* yakni Kugy dan Keenan. Tokoh sekunder dalam *Perahu Kertas* adalah Noni, Eko, Luhde, Remi dan Wanda, sedangkan tokoh figuran dalam *Perahu Kertas* adalah Ojos, Ami, Lena, Oma, Karel, Kevin, Keisha, Jeroen, Adri, Wayan, Bayu, dan Siska.

1. Tokoh Kugy

Kugy adalah tokoh utama novel *Perahu Kertas*. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya aksi Kugy dalam menggerakkan alur cerita novel. Selain dari segi kuantitas, dari segi kualitas tokoh Kugy memiliki karakter yang sangat kuat dalam cerita. Fisik tokoh Kugy digambarkan oleh pengarang sebagai sosok perempuan bertubuh mungil dengan rambut ikal sebahu.

Cewek bertubuh mungil itu tak henti-hentinya bergerak, berjingkat, kadang melompat, bahkan kakinya menendangi udara (Lestari,2012:4).

Dari jauh Ojos sudah bisa mengenali sosok mungil itu, rambut ikal sebahunya yang tergerai beradu dengan ransel besar yang seolah menenggelamkan tubuh kecilnya, belum lagi jaket jins yang sudah bisa dipastikan hasil minjam saking kebesarannya, Kugy melambaikan tangan (Lestari,2012:63).

Psikis tokoh Kugy digambarkan oleh pengarang sangat kompleks, watak tokoh Kugy antara lain, memiliki selera musik lawas yang berbeda dengan orang seumuran dengannya.

2. Tokoh Keenan

Keenan adalah tokoh utama penggerak alur cerita novel *Perahu Kertas* bersama Kugy. Fisik tokoh Keenan digambarkan oleh pengarang sebagai pria keturunan Belanda yang pindah dari Belanda ke Indonesia. Tokoh Keenan bertubuh tegap, berambut hitam pekat dengan panjang melewati pundak, dan mempunyai sorot mata teduh.

Dalam ingatan Eko, Keenan adalah anak bule berambut kecokelatan, kurus dengan tungkai-tungkai panjang, bersorot mata teduh dan selalu tersenyum ramah, tapi jarang bicara. Dan sekarang Keenan menjulang tinggi dan tegap, rambutnya yang diikat tak lagi cokelat melainkan hitam pekat, tampak terjurai sedikit melewati pundak (Lestari,2012:24).

Psikis tokoh Keenan dalam novel *Perahu Kertas* digambarkan oleh pengarang sebagai seorang pendiam dan introver. "... dan selalu tersenyum ramah, tapi jarang bicara. Dan sekarang Keenan menjulang tinggi dan tegap, rambutnya yang diikat tak lagi cokelat melainkan hitam pekat, tampak terjurai sedikit melewati pundak (Lestari,2012:24).

3. Keterkaitan tokoh Kugy dan Keenan dalam cerita

Di dalam cerita novel *Perahu Kertas*, tokoh Kugy dan Keenan memiliki kedekatan emosional. Keduanya berasal dari satu akar yang sama, yakni seorang yang berambisi dengan cita-citanya. Tokoh Kugy berambisi

menjadi penulis dongeng dan tokoh Keenan berambisi menjadi pelukis. Kedua tokoh diceritakan oleh pengarang dengan kisah yang berbeda dalam menggapai cita-citanya. Tokoh Kugy yang menjadi ibu guru di sekolah dasar darurat mampu melampiaskan hasratnya untuk menulis dongeng dan memvisualisasikan melalui anak-anak didiknya ketika bermain drama.

Kugy akhirnya membuat perjanjian dengan anak-anak itu, setiap kali mereka berhasil naik tingkat membaca, maka Kugy membuat dongeng tentang mereka (Lestari,2012:103). Tokoh Keenan melakukan perjalanan ke Bali untuk belajar melukis. Ia sangat berdedikasi dengan dunia kesenian. Di Bali, tokoh Keenan menjadi produktif dalam melukis. Inspirasi tokoh Keenan dalam melukis adalah tokoh Kugy dan dirinya hanya bisa diam. Bagaimana bisa ia menjelaskan bahwa semua yang ia lukis adalah karya Kugy di sebuah buku tulis kumal, dan ketika semua kisah dalam buku itu habis ... habislah inspirasinya (Lestari,2012:278).

Hampir semua bab pada novel *Perahu Kertas* terdapat aksi tokoh Kugy dan Keenan yang menandakan bahwa alur cerita secara keseluruhan novel digerakkan oleh kedua tokoh ini. Alur besar novel ini adalah perjalanan meraih cita-cita dan cinta, digerakkan oleh kedua tokoh yang mempunyai cita-cita yang kuat dibandingkan dengan tokoh lain. Pencarian cinta juga

digerakkan oleh kedua tokoh ini. Hampir semua konflik cerita berasal dari aksi tokoh Kugy dan Keenan sehingga kedua tokoh ini menjadi tokoh utama novel *Perahu Kertas*.

Pada akhir cerita novel, tokoh Kugy dan Keenan akhirnya bersatu dalam pencarian cintanya. mereka dikaitkan oleh sebuah kesatuan yang diciptakan oleh pengarang, yakni radar Neptunus.

4. Kritik terhadap penokohan Kugy dan Keenan dalam novel *Perahu Kertas*

Dewi Lestari menggambarkan tokoh-tokohnya dalam novel *Perahu Kertas* dengan model deskripsi fisik di awal cerita kemudian di dukung dengan pendapat tokoh lain yang memperkuat karakter sebuah tokoh. Dalam penokohan, Dewi Lestari sangat baik. Ia menggambarkan tokoh dengan jelas dan baik, dengan beberapa metode yakni deskripsi langsung, dialog antar tokoh, aksi yang dilakukan tokoh, dan pandangan tokoh lain. Sama dengan sastra populer lain, Penggambaran tokoh Kugy dan Keenan sangat dekat dengan kehidupan remaja saat ini. Dapat ditelusuri lebih lanjut lagi bahwa ketika menulis novel ini, pengarang (Dewi Lestari) berusia 20 tahun, seumuran dengan mahasiswa, dan menulisnya di Bandung. maka dapat disimpulkan, karakter Kugy dan Keenan merupakan hasil manifestasi dari pengalaman yang dialami Dewi Lestari sehingga memunculkan penggambaran tokoh yang baik.

Konflik-konflik yang diciptakan tokoh dapat diketahui dengan mudah alasannya. Karakter tokoh terlihat stereotip dengan dunia remaja saat ini. Namun, keahlian Dewi Lestari memperkuat tokoh dengan karakter yang jelas membuat novel *Perahu Kertas* memiliki nilai sastra yang baik dibandingkan dengan karya sastra genre populer lainnya, yang hanya sekedar menghibur saja. Unsur didaktis yang diciptakan oleh aksi tokoh Kugy dan Keenan berhasil disampaikan oleh Dewi Lestari.

Tokoh Kugy dan Keenan yang digambarkan pengarang mempunyai cita-cita dan memiliki kemauan yang besar dalam mewujudkannya dapat menjadi bahan perenungan oleh pembaca, terutama remaja karena sesuai dengan usia tokoh. Dewi Lestari sangat baik pula dalam menggambarkan perjalanan kedua tokoh utama ini dalam menggapai cita-cita dan cintanya. Berbagai konflik, yang sebetulnya ringan dan klise, dapat dibuat menarik dan dapat memainkan emosi pembaca.

Hanya saja yang kurang dalam penokohan di sini adalah kurang bebasnya pembaca menginterpretasikan sebuah tokoh. Pembaca akan dengan mudah menggambarkan tokoh, di sisi lain menguntungkan, sehingga kurang adanya variasi interpretasi tokoh. Contohnya pada tokoh Ajo Sidi pada cerpen “Robohnya Surau Kami”, pembaca cerpen tersebut akan memunculkan banyak interpretasi yang

berbeda-beda satu dengan yang lain pada tokoh Ajo Sidi. Namun, melihat dari genrenya, hal itu wajar karena novel Perahu Kertas termasuk dalam sastra populer yang memiliki ciri umum mudah dikenali, mudah ditebak, dan sedikit terjadi multi interpretasi.

IV. SIMPULAN

Kritik sastra dengan analisis struktural hanya mengacu pada sesuatu yang tertulis dalam sebuah karya sastra saja, tanpa menghubungkan dengan dunia lain seperti pembaca, semesta, dan pengarang. Analisis struktural dapat digunakan untuk menganalisis unsur faktual (tokoh, alur dan latar) dan sarana sastra sebuah karya sastra. Dapat disimpulkan dari analisis kedua tokoh utama dalam novel Perahu Kertas bahwa pengarang berhasil membuat sesuatu yang sederhana dalam tokoh Kugy dan Keenan menjadi tokoh yang mempunyai karakter yang kuat. Penokohan yang dilakukan oleh pengarang sangat baik. Indikasinya, pembaca dapat membayangkan dengan baik tokoh Kugy dan Keenan dengan wataknya, karena penggambaran karakter yang kuat oleh pengarang dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Kutha Ratna, Nyoman. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lestari, Dewi. 2012. *Perahu Kertas*. Bandung: Mizan Media Utama.

Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1988. *Beberapa Gagasan dalam Bidang Kritik Sastra Indonesia-Modern*. Yogyakarta: PD Lukman.

Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Siswanto. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia*. Bandarlampung: Universitas Lampung.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.